

LAMPIRAN

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

A. Pendeta Jemaat (Pdt. Yohanis La'karan, M.Th dan Pdt. Mince Pandung, S.Th)

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang *Pangngan* dalam budaya Toraja?

Jawaban Pdt. Mince dan Pdt. Yohanis La'karan: Menurut pemahaman kami, *Pangngan* dalam budaya Toraja merupakan salah satu simbol penting yang mengandung makna sosial, kultural, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. *Pangngan* tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemberian atau sajian dalam rangkaian acara adat, tetapi juga sebagai wujud

nyata dari kasih sayang, penghormatan, serta ikatan kekeluargaan yang kuat di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ritual seperti *Ma'parampo*, *Pangngan* memiliki makna sebagai bentuk kesungguhan hati dari pihak keluarga dalam membangun dan mempererat hubungan yang harmonis, baik antar keluarga maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui praktik *Pangngan*, nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling menghargai senantiasa ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, *Pangngan* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap dalam adat, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat relasi sosial serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Toraja.

2. Bagaimana Gereja menyikapi praktik *Pangngan* dalam ritual *Ma'Parampo*?

Jawaban: Gereja menyikapi praktik *Pangngan* dalam ritual *Ma'Parampo* dengan pendekatan yang bijaksana dan kontekstual. Di satu sisi, Gereja mengakui bahwa *Pangngan* merupakan bagian dari kekayaan budaya Toraja yang mengandung nilai kebersamaan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen selama dimaknai secara benar.

3. Nilai-nilai teologis apa yang dapat ditemukan dalam *pangngan*?

Jawaban: Dalam praktik *Pangngan*, terdapat berbagai nilai teologis yang dapat ditemukan dan relevan dengan ajaran iman Kristen. Salah satu nilai utama adalah kasih. *Pangngan* menjadi wujud nyata dari kasih antar sesama, di mana pemberian yang dilakukan mencerminkan kepedulian, perhatian, dan ketulusan hati dalam membangun relasi yang harmonis. Selain itu, terdapat pula nilai persekutuan (*koinonia*). Melalui *Pangngan*, hubungan kekeluargaan dan kebersamaan semakin dipererat, sehingga menciptakan kehidupan komunitas yang saling mendukung dan menghargai. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menekankan pentingnya hidup dalam persekutuan sebagai tubuh Kristus.

Nilai lain yang terkandung adalah pengorbanan. Dalam praktiknya, *Pangngan* sering kali melibatkan pemberian yang membutuhkan usaha dan kerelaan dari pihak keluarga. Hal ini mencerminkan sikap berkorban yang juga menjadi inti dari ajaran Kristus. Selanjutnya, terdapat nilai syukur, di mana *Pangngan* dapat dipahami sebagai ungkapan rasa terima kasih atas berkat yang telah diterima, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam relasi sosial. Sikap ini mengajarkan manusia untuk selalu mengingat Tuhan sebagai sumber segala berkat. Di samping itu, *Pangngan* juga mengandung nilai penghormatan yang kuat, yang dapat dikaitkan dengan firman Tuhan dalam Keluaran 20:12, yaitu "*Hormatilah ayahmu dan ibumu.*" Dalam konteks ini, *Pangngan* menjadi simbol bahwa pihak laki-laki datang dengan penuh hormat kepada keluarga perempuan untuk menyampaikan maksudnya secara baik dan terhormat. Tindakan ini mencerminkan sikap menghargai orang tua dan keluarga

sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam kehidupan anak, khususnya dalam hal pernikahan.

Dengan demikian, *Pangngan* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang mendalam, yang dapat memperkuat iman serta membentuk kehidupan jemaat yang berlandaskan kasih, kebersamaan, pengorbanan, rasa syukur, dan penghormatan kepada orang tua sesuai dengan ajaran firman Tuhan.

4. Apakah *Pangngan* sejalan atau bertentangan dengan ajaran Alkitab? Jelaskan.

Jawaban: Tentu tidak, karena *Pangngan* memberikan contoh seorang laki-laki yang mengormati orang tua, sesuai dengan Keluaran 20:12

5. Menurut Bapak/Ibu sebagai seorang pendeta, bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan *Ma'Parampo* saat ini yang dalam praktiknya sering kali sudah menyerupai acara pernikahan? Apa tanggapan Anda melihat perkembangan tersebut di tengah jemaat?

Jawaban: Sebagai seorang pendeta, saya melihat bahwa pelaksanaan *Ma'Parampo* pada masa kini memang mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Jika pada awalnya *Ma'Parampo* merupakan proses pertunangan yang sederhana dan sarat makna kekeluargaan, kini dalam praktiknya sering kali berkembang menjadi acara yang menyerupai pernikahan, baik dari segi kemewahan, biaya, maupun skala pelaksanaannya. Perkembangan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial di tengah masyarakat, seperti adanya pengaruh gaya hidup, gengsi sosial, dan keinginan untuk menunjukkan status. Namun demikian, sebagai Gereja, kami memandang bahwa hal tersebut perlu disikapi secara kritis. Ketika *Ma'Parampo* dilakukan secara berlebihan, maka esensi utamanya sebagai bentuk kesepakatan keluarga dan penguatan relasi justru menjadi kabur, bahkan berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga. Di tengah jemaat, fenomena ini juga menimbulkan dampak yang cukup nyata, khususnya bagi generasi muda. Tidak sedikit yang merasa terbebani atau bahkan takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan karena harus melalui proses yang dianggap mahal dan rumit. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bersama, karena pada akhirnya dapat memengaruhi kehidupan moral dan relasi mereka.

Oleh karena itu, Gereja terus berupaya memberikan pemahaman dan pembinaan kepada jemaat agar pelaksanaan *Ma'Parampo* dikembalikan pada makna yang sebenarnya, yaitu sebagai ungkapan kesungguhan, kasih, dan penghormatan antar keluarga. Gereja juga mendorong agar setiap keluarga melaksanakan adat ini secara sederhana dan sesuai dengan kemampuan, tanpa harus terjebak pada tuntutan sosial yang berlebihan.

Dengan demikian, sikap Gereja bukan menolak perkembangan yang ada, tetapi mengarahkan jemaat agar tetap bijak dalam mempraktikkan budaya, sehingga nilai-nilai

iman, kesederhanaan, dan tanggung jawab tetap menjadi dasar utama dalam setiap pelaksanaan adat.

6. Menurut Anda, apakah pelaksanaan *Ma'Parampo* yang berlebihan atau menyerupai pesta pernikahan dapat berdampak pada kehidupan iman jemaat? Jika iya, dalam hal apa dampaknya terlihat?

Jawaban: Menurut saya, pelaksanaan *Ma'Parampo* yang berlebihan atau menyerupai pesta pernikahan dapat memberikan dampak terhadap kehidupan iman jemaat. Hal ini terjadi ketika praktik adat tersebut tidak lagi berfokus pada makna spiritual dan kekeluargaan, melainkan lebih menonjolkan aspek kemewahan, gengsi, dan pengakuan sosial. Dampak tersebut dapat terlihat dalam beberapa hal. Pertama, adanya pergeseran nilai, di mana jemaat lebih menekankan penampilan luar daripada makna batiniah. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman iman yang seharusnya berpusat pada kasih, kesederhanaan, dan kerendahan hati. Kedua, munculnya tekanan sosial dan ekonomi, di mana keluarga merasa terbebani untuk memenuhi standar adat yang tinggi. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan kecemasan, bahkan dapat memicu konflik dalam keluarga. Ketiga, dampak terhadap kehidupan rohani generasi muda. Tidak sedikit anak muda yang menjadi ragu atau takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan karena harus menghadapi tuntutan adat yang besar. Hal ini berpotensi menjauhkan mereka dari nilai-nilai kekudusan hidup dan tanggung jawab dalam relasi, karena mereka memilih menunda atau menghindari pernikahan.

Namun demikian, jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, *Ma'Parampo* tetap dapat menjadi sarana yang memperkuat iman, khususnya dalam hal membangun relasi yang sehat, penuh kasih, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk terus memberikan pembinaan agar jemaat dapat menjalankan adat ini secara bijaksana, sederhana, dan tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen.

7. Bagaimana pandangan gereja terhadap kecenderungan masyarakat yang menjadikan *Ma'Parampo* sebagai ajang gengsi atau menunjukkan status sosial?

Jawaban: Merupakan suatu pergeseran makna yang perlu disikapi secara serius. Pada dasarnya, *Ma'Parampo* adalah bagian dari budaya yang memiliki nilai luhur, seperti penghormatan, kebersamaan, dan kesungguhan dalam membangun relasi antar keluarga. Namun, ketika praktik ini dijadikan sebagai ajang pamer atau ukuran status sosial, maka nilai-nilai tersebut menjadi kabur dan bahkan bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Dalam pandangan Gereja, sikap mengutamakan gengsi dan pengakuan sosial tidak sejalan dengan nilai-nilai kerendahan hati, kesederhanaan, dan ketulusan yang diajarkan dalam Alkitab. Praktik yang berlebihan justru dapat menimbulkan kesenjangan sosial, iri hati, serta tekanan bagi keluarga yang tidak mampu mengikuti standar tersebut.

Oleh karena itu, Gereja berupaya mengingatkan dan membimbing jemaat agar tidak menjadikan Ma'Parampo sebagai sarana untuk meninggikan diri, melainkan sebagai ungkapan kasih dan penghormatan yang tulus. Melalui pelayanan firman, pembinaan, dan pendampingan pastoral, Gereja mendorong umat untuk kembali kepada esensi budaya yang sesungguhnya, yaitu membangun relasi yang harmonis tanpa harus dibebani oleh tuntutan gengsi.

8. Menurut Anda, apakah praktik seperti ini masih sejalan dengan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan keseriusan yang diajarkan dalam iman Kristen mengenai pertunangan?

Jawaban: Menurut saya, praktik Ma'Parampo yang dilakukan secara berlebihan dan cenderung menyerupai pesta pernikahan pada dasarnya tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan keseriusan yang diajarkan dalam iman Kristen mengenai pertunangan. Hal ini dikarenakan fokus dari praktik tersebut sering kali bergeser dari makna spiritual dan komitmen yang mendalam, menjadi lebih kepada penampilan luar dan pengakuan sosial. Dalam ajaran Kristen, pertunangan dipahami sebagai tahap persiapan menuju pernikahan yang menekankan kesungguhan hati, komitmen, serta tanggung jawab moral dan spiritual antara kedua belah pihak. Nilai kesederhanaan menjadi penting agar setiap proses dijalani dengan ketulusan, bukan karena dorongan gengsi atau tekanan sosial. Ketika Ma'Parampo dilaksanakan secara berlebihan, nilai tanggung jawab dapat tergeser oleh keinginan untuk memenuhi ekspektasi sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, hal ini justru menimbulkan beban ekonomi yang tidak sedikit, sehingga dapat mengganggu kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, keseriusan dalam pertunangan juga dapat terdistorsi apabila perhatian lebih diarahkan pada kemewahan acara daripada komitmen hidup bersama di masa depan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen yang menekankan kesiapan batin dan tanggung jawab dalam membangun keluarga.

Oleh karena itu, praktik Ma'Parampo seharusnya dikembalikan pada makna yang sebenarnya, yaitu sebagai bentuk kesungguhan, penghormatan, dan komitmen antara kedua keluarga, yang dilaksanakan secara sederhana dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai iman Kristen tetap terjaga dan menjadi dasar utama dalam setiap proses menuju pernikahan.

9. Menurut Anda, bagaimana seharusnya Ma'Parampo dilaksanakan agar tetap menghargai budaya Toraja tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai kekristenan?

Jawaban: Menurut saya, Ma'Parampo seharusnya dilaksanakan dengan tetap menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap budaya Toraja dan kesetiaan pada nilai-nilai kekristenan. Hal ini berarti bahwa praktik adat tersebut perlu dipahami dan dijalankan

berdasarkan makna esensialnya, bukan semata-mata pada bentuk lahiriah atau kemewahannya. Pertama, Ma'Parampo perlu dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan. Kesederhanaan bukan berarti mengurangi makna adat, melainkan menempatkan inti dari acara tersebut pada kesungguhan hati, kasih, dan komitmen antar kedua belah pihak. Dengan demikian, pelaksanaannya tidak menjadi beban, tetapi tetap bermakna secara mendalam.

Kedua, penting untuk menekankan nilai tanggung jawab. Setiap keluarga hendaknya melaksanakan Ma'Parampo sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing, tanpa harus terpengaruh oleh tuntutan sosial atau gengsi. Hal ini mencerminkan sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga ke depan. Ketiga, Ma'Parampo perlu dipahami sebagai sarana membangun relasi yang harmonis, bukan sebagai ajang menunjukkan status sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti penghormatan, kebersamaan, dan saling menghargai harus lebih ditonjolkan daripada aspek kemewahan. Keempat, Gereja memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada jemaat, agar setiap praktik budaya, termasuk Ma'Parampo, tetap selaras dengan ajaran firman Tuhan. Melalui pengajaran dan pelayanan pastoral, jemaat diarahkan untuk menjadikan iman sebagai dasar utama dalam menjalani setiap proses adat. Dengan demikian, Ma'Parampo dapat tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Toraja, namun sekaligus dimaknai dan dilaksanakan secara benar sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, sehingga membawa berkat dan membangun kehidupan jemaat secara utuh.

10. Jika Anda melihat kondisi saat ini, apa harapan dan pesan Anda bagi jemaat terkait pelaksanaan Ma'Parampo dan Pangngan ke depan?

Jawaban: Melihat kondisi saat ini, harapan saya sebagai seorang pendeta adalah agar jemaat dapat kembali memahami dan menghayati makna sejati dari Ma'Parampo dan Pangngan, bukan hanya sebagai tradisi adat, tetapi sebagai sarana yang membangun relasi yang sehat, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Budaya ini pada dasarnya memiliki nilai yang sangat baik, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan, namun dengan pemahaman yang benar. Saya berharap jemaat tidak terjebak pada pola pikir yang menjadikan Ma'Parampo sebagai ajang gengsi atau ukuran status sosial. Sebaliknya, setiap keluarga diharapkan dapat melaksanakan proses ini dengan sederhana, sesuai dengan kemampuan, serta mengutamakan ketulusan hati dan kesungguhan dalam membangun hubungan menuju pernikahan.

Pesan saya juga secara khusus ditujukan kepada generasi muda, agar tidak merasa takut atau terbebani dengan tuntutan adat yang berlebihan. Pernikahan adalah panggilan hidup yang kudus, sehingga proses menuju ke sana, termasuk Ma'Parampo, seharusnya dijalani dengan penuh iman, tanggung jawab, dan sukacita, bukan dengan tekanan.

Selain itu, saya mendorong agar jemaat tetap terbuka terhadap pembinaan dari Gereja, sehingga setiap praktik budaya dapat terus diarahkan dan diselaraskan dengan nilai-nilai firman Tuhan. Dengan demikian, Ma'Parampo dan Pangngan tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana kesaksian iman yang hidup di tengah masyarakat. Akhirnya, harapan saya adalah agar ke depan jemaat dapat menjalankan Ma'Parampo dan Pangngan secara bijaksana, sederhana, dan bermakna, sehingga tidak hanya mempererat hubungan antar keluarga, tetapi juga memuliakan Tuhan dalam setiap prosesnya.

B. Tokoh Jemaat (Ne'Aron)

1. Apa yang Anda pahami tentang Pangngan?

Jawaban: Pangngan adalah salah satu bagian penting dalam budaya Toraja yang memiliki makna mendalam, baik secara sosial maupun spiritual. Pangngan tidak hanya dipahami sebagai pemberian dalam suatu acara adat, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, kasih, dan kesungguhan dalam menjalin hubungan antar keluarga. Dalam praktiknya, Pangngan menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan, di mana melalui pemberian tersebut tercermin adanya perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk membangun relasi yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa Pangngan memiliki nilai kebersamaan dan solidaritas yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Pangngan juga dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen, khususnya dalam konteks hubungan menuju pernikahan. Pemberian yang dilakukan bukan sekadar simbol, tetapi mengandung makna keseriusan dalam membangun hubungan yang lebih jauh.

Dengan demikian, Pangngan tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang memperkuat hubungan sosial dan dapat dimaknai sejalan dengan kehidupan iman, selama dilaksanakan dengan ketulusan dan tidak berlebihan.

2. Apa makna Pangngan dalam hubungan antar keluarga?

Jawaban: Menurut saya, Pangngan memiliki makna yang sangat penting dalam hubungan antar keluarga, khususnya dalam membangun dan mempererat ikatan kekeluargaan. Pangngan bukan sekadar bentuk pemberian dalam suatu rangkaian adat, tetapi merupakan simbol dari kesungguhan, penghormatan, dan penerimaan antara kedua belah pihak keluarga. Melalui Pangngan, terjalin komunikasi dan relasi yang lebih erat antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Praktik ini menjadi sarana untuk menyatakan niat baik, membangun kepercayaan, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, Pangngan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua keluarga menjadi satu kesatuan yang lebih dekat.

Selain itu, Pangngan juga mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam prosesnya, keluarga tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional

dalam mendukung hubungan yang sedang dibangun. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga hubungan tersebut. Namun demikian, makna ini dapat berkurang apabila Pangngan hanya dipandang sebagai kewajiban adat atau dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk memahami Pangngan sebagai sarana membangun hubungan yang tulus, bukan sekadar formalitas.

Dengan demikian, Pangngan memiliki makna yang mendalam dalam hubungan antar keluarga, yaitu sebagai simbol penghormatan, kesungguhan, dan kebersamaan yang mempererat relasi serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagaimana Anda melihat Pangngan dalam kehidupan iman Kristen?

Jawaban: saya melihat bahwa Pangngan dalam kehidupan iman Kristen dapat dipahami sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai rohani yang sejalan dengan ajaran firman Tuhan. Pangngan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana yang mencerminkan kehidupan iman dalam relasi antar sesama.

Dalam perspektif iman Kristen, Pangngan dapat dimaknai sebagai wujud kasih dan kepedulian. Pemberian yang terdapat di dalamnya mencerminkan sikap saling memperhatikan dan menghargai, yang merupakan bagian dari ajaran Kristus tentang kasih terhadap sesama. Selain itu, Pangngan juga mengandung nilai persekutuan, di mana melalui praktik ini hubungan antar keluarga dan komunitas semakin dipererat. Hal ini sejalan dengan panggilan jemaat untuk hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Namun demikian, Pangngan perlu dipahami dan dilaksanakan secara benar agar tidak menyimpang dari nilai-nilai iman. Apabila praktik ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan status sosial atau secara berlebihan, maka maknanya dapat bergeser dan tidak lagi mencerminkan nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang diajarkan dalam iman Kristen.

Oleh karena itu, Pangngan seharusnya dipraktikkan dengan sikap yang penuh kasih, ketulusan, dan kesederhanaan. Dengan demikian, Pangngan tidak hanya menjadi tradisi budaya semata, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat iman serta mempererat persekutuan jemaat dalam kehidupan bergereja

4. Apakah praktik Pangngan saat ini mengalami perubahan?

Jawaban: Pangngan dalam ritual pada masa sekarang tentu mengalami beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang dapat dilihat adalah dalam praktik pelaksanaannya di tongkonan, di mana Pangngan tidak lagi selalu dikonsumsi bersama oleh kedua belah pihak, melainkan lebih sering hanya menjadi simbol dalam rangkaian adat. Hal ini berbeda dengan praktik pada masa dahulu, di mana Pangngan memiliki peran yang lebih nyata sebagai bagian dari kebersamaan, yaitu dikonsumsi bersama oleh kedua keluarga sebagai

tanda keakraban, penerimaan, dan persatuan. Makan bersama tersebut menjadi simbol kuat dari hubungan yang dibangun antara kedua belah pihak

5. Menurut Bapak/Ibu sebagai seorang Majelis Gereja, bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan Ma'Parampo saat ini yang dalam praktiknya sering kali sudah menyerupai acara pernikahan? Apa tanggapan Anda melihat perkembangan tersebut di tengah jemaat?

Jawaban: Sebagai Majelis Gereja, saya melihat bahwa pelaksanaan Ma'Parampo saat ini memang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, di mana dalam banyak kasus sudah menyerupai acara pernikahan. Hal ini terlihat dari segi kemeriahan, biaya yang dikeluarkan, serta skala pelaksanaan yang semakin besar dibandingkan dengan makna awalnya sebagai proses pertunangan. Perkembangan ini tentu tidak dapat dipungkiri sebagai bagian dari perubahan zaman dan pengaruh gaya hidup masyarakat. Namun demikian, kami sebagai Majelis Gereja memandang bahwa hal ini perlu disikapi dengan bijaksana dan kritis. Ketika Ma'Parampo dilaksanakan secara berlebihan, maka ada kecenderungan makna utamanya sebagai bentuk kesungguhan dan penguatan relasi antar keluarga menjadi kurang terlihat.

Di tengah jemaat, kondisi ini juga menimbulkan berbagai dampak, terutama dalam bentuk tekanan sosial dan beban ekonomi. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang sama, sehingga ada yang merasa terpaksa mengikuti standar yang ada demi menjaga gengsi atau pandangan masyarakat. Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi Gereja, karena dapat memengaruhi kehidupan iman dan kesejahteraan jemaat.

Sebagai tanggapan, kami terus berupaya memberikan pembinaan dan pengajaran kepada jemaat agar dapat memahami kembali makna yang sebenarnya dari Ma'Parampo. Kami menekankan pentingnya kesederhanaan, tanggung jawab, dan ketulusan dalam setiap pelaksanaan adat, sehingga tidak terjebak dalam pola hidup yang berlebihan.

Dengan demikian, sikap kami bukan menolak perkembangan yang ada, tetapi mengarahkan jemaat agar tetap bijak dalam menjalankan tradisi. Ma'Parampo seharusnya tetap menjadi sarana yang mempererat hubungan kekeluargaan dan mencerminkan nilai-nilai iman, bukan sekadar menjadi ajang kemewahan atau gengsi di tengah masyarakat.

6. Menurut Anda, bagaimana seharusnya Ma'Parampo dilaksanakan agar tetap menghargai budaya Toraja tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai kekristenan?

Jawaban: Menurut saya, Ma'Parampo seharusnya dilaksanakan dengan tetap menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya Toraja dan kesetiaan pada nilai-nilai kekristenan. Tradisi ini perlu dipertahankan karena mengandung nilai-nilai luhur seperti penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab, namun dalam pelaksanaannya harus tetap diarahkan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Pertama, Ma'Parampo perlu

dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan. Kesederhanaan mencerminkan kerendahan hati dan ketulusan, serta menghindarkan jemaat dari sikap berlebihan yang dapat menimbulkan beban maupun kesan pamer.

Kedua, pelaksanaannya harus didasarkan pada tanggung jawab. Setiap keluarga diharapkan dapat menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing, sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani atau terpaksa mengikuti standar tertentu. Hal ini penting agar proses menuju pernikahan dapat dijalani dengan bijaksana dan penuh kesiapan. Ketiga, Ma'Parampo harus dipahami sebagai sarana membangun relasi yang sehat dan penuh kasih, bukan sebagai ajang menunjukkan status sosial. Oleh karena itu, nilai penghormatan kepada orang tua dan keluarga, serta kesungguhan dalam menjalin hubungan, harus menjadi inti dari pelaksanaannya. Keempat, peran Gereja sangat penting dalam memberikan pembinaan kepada jemaat, agar setiap praktik budaya tetap selaras dengan firman Tuhan. Melalui pengajaran dan pendampingan, jemaat diarahkan untuk memaknai Ma'Parampo sebagai bagian dari perjalanan iman menuju kehidupan pernikahan yang diberkati.

Dengan demikian, Ma'Parampo dapat tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga, namun sekaligus menjadi praktik yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan, sehingga membawa berkat bagi keluarga dan jemaat secara keseluruhan.

7. Menurut Anda, apakah praktik seperti ini masih sejalan dengan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan keseriusan yang diajarkan dalam iman Kristen mengenai pertunangan?

Jawaban: Ma'Parampo yang dilaksanakan secara berlebihan dan menyerupai pesta pernikahan pada dasarnya belum sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan keseriusan yang diajarkan dalam iman Kristen. Hal ini disebabkan karena dalam praktik tersebut sering kali lebih menonjolkan aspek kemewahan dan gengsi, sehingga makna spiritual dari pertunangan menjadi kurang diperhatikan. Dalam ajaran Kristen, pertunangan merupakan tahap yang sakral sebagai persiapan menuju pernikahan, yang seharusnya dilandasi oleh kesungguhan hati, komitmen, serta tanggung jawab moral dan spiritual. Nilai kesederhanaan juga menjadi bagian penting, karena mencerminkan kerendahan hati dan ketulusan dalam menjalani setiap proses kehidupan. Ketika Ma'Parampo dilakukan secara berlebihan, ada kecenderungan nilai tanggung jawab menjadi tergeser oleh tuntutan sosial dan keinginan untuk menunjukkan status. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan jemaat, baik dari segi ekonomi maupun dari segi pemahaman iman, karena perhatian lebih diarahkan pada hal-hal lahiriah daripada makna rohaninya. Sebagai majelis gereja, kami memandang bahwa praktik seperti ini perlu diarahkan kembali. Bukan berarti menolak budaya, tetapi menempatkannya sesuai dengan

nilai-nilai iman Kristen. Ma'Parampo seharusnya dilaksanakan secara sederhana, penuh makna, dan sesuai dengan kemampuan, sehingga benar-benar mencerminkan keseriusan dan tanggung jawab dalam membangun hubungan menuju pernikahan.

Dengan demikian, penting bagi jemaat untuk menyadari bahwa yang terutama dalam pertunangan bukanlah kemeriahan acara, melainkan kesiapan hati, komitmen, dan kesungguhan dalam membangun kehidupan keluarga yang berkenan di hadapan Tuhan.

8. Apa harapan Anda terhadap pelestarian tradisi ini?

Jawaban: saya memiliki harapan agar tradisi Ma'Parampo dan Pangngan tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya Toraja yang memiliki nilai-nilai luhur. Tradisi ini pada dasarnya mengandung makna penghormatan, kebersamaan, dan kesungguhan dalam membangun relasi antar keluarga, sehingga sangat penting untuk tetap dijaga keberlangsungannya. Namun demikian, saya berharap agar pelestarian tradisi ini tidak hanya berfokus pada bentuk luarnya saja, melainkan lebih pada pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat diharapkan mampu menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar melaksanakan adat sebagai rutinitas atau tuntutan sosial.

Saya juga berharap agar jemaat dapat melaksanakan Ma'Parampo dan Pangngan secara sederhana, bijaksana, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tidak menimbulkan beban atau tekanan sosial. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi sarana yang membangun, bukan justru memberatkan. Selain itu, peran Gereja dan tokoh masyarakat sangat penting dalam memberikan pemahaman dan pembinaan, agar tradisi ini tetap berjalan sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen. Dengan adanya keseimbangan antara budaya dan iman, tradisi ini tidak hanya terpelihara, tetapi juga memiliki makna yang semakin dalam.

Dengan demikian, harapan saya adalah agar tradisi Ma'Parampo dan Pangngan tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya, namun dengan pemahaman yang benar, sederhana, dan tetap berakar pada nilai-nilai kekeluargaan serta iman kepada Tuhan.

C. Tokoh Adat (Ne'Bintang)

1. Apa arti Pangngan dalam budaya Toraja?

Jawaban: Dalam budaya Toraja, Pangngan memiliki arti sebagai simbol penting yang mencerminkan nilai penghormatan, kesungguhan, dan kebersamaan dalam hubungan antar keluarga. Pangngan bukan sekadar pemberian dalam suatu rangkaian adat, tetapi merupakan bentuk nyata dari etika dan tata krama yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, Pangngan menjadi tanda bahwa pihak laki-laki datang dengan niat baik dan penuh kesopanan untuk menjalin hubungan dengan pihak perempuan.

Melalui Pangngan, terlihat adanya penghargaan terhadap keluarga perempuan serta keseriusan dalam membangun relasi yang lebih jauh, khususnya dalam konteks menuju pernikahan. Selain itu, Pangngan juga mengandung makna kebersamaan, karena dalam praktiknya sering kali melibatkan proses berbagi yang mencerminkan keakraban dan penerimaan antar kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa Pangngan berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

Dengan demikian, Pangngan dalam budaya Toraja bukan hanya sebuah tradisi, tetapi memiliki makna yang mendalam sebagai simbol penghormatan, kesungguhan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

2. Bagaimana proses ritual Ma'Parampo secara adat?

Jawaban: Dalam pandangan adat, proses ritual Ma'Parampo dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, dan kesungguhan dari kedua belah pihak keluarga. Tahap awal biasanya diawali dengan kedatangan pihak keluarga laki-laki ke rumah keluarga perempuan. Kedatangan ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui kesepakatan waktu yang telah ditentukan sebelumnya sebagai bentuk penghormatan. Selanjutnya, dilakukan pertemuan adat antara kedua keluarga yang dihadiri oleh tokoh adat dan keluarga besar. Dalam pertemuan ini dibicarakan maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki, yaitu untuk menyampaikan niat meminang serta membangun kesepakatan mengenai hubungan ke depan. Dalam proses tersebut, Pangngan juga disiapkan dan dibawa oleh pihak laki-laki sebagai simbol kesungguhan dan penghormatan. Pangngan kemudian diserahkan kepada pihak keluarga perempuan dan diterima sebagai tanda penerimaan atas niat baik tersebut. Setelah itu, dilakukan pembicaraan lebih lanjut mengenai kesepakatan adat, termasuk rencana ke depan menuju pernikahan. Seluruh proses ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai sopan santun dan adat istiadat.

3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Pangngan?

Jawaban: Dalam pandangan adat, Pangngan mengandung nilai-nilai simbolik yang sangat mendalam. Ketika Pangngan dibawa oleh pihak laki-laki, Pangngan tersebut ditutupi dengan kain berwarna putih. Kain putih ini melambangkan bahwa kedatangan pihak laki-laki membawa niat yang baik, tulus, dan bersih dalam menjalin hubungan dengan pihak perempuan. Di dalam kain tersebut terdapat beberapa unsur penting, seperti Kalosi, Bolu, Kapuk, dan Sambakok, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Kalosi dan Bolu yang dibawa dalam keadaan utuh melambangkan bahwa pihak laki-laki datang dengan keseriusan yang penuh dan tidak setengah hati dalam membangun hubungan. Sementara itu, Kapuk yang berwarna putih melambangkan kesucian, kebersihan, dan ketulusan niat dari pihak laki-laki. Simbol ini menunjukkan bahwa hubungan yang ingin dibangun didasarkan pada hati yang bersih dan niat yang baik.

4. Menurut pandangan Anda sendiri, apakah pangngan hanya sekadar tradisi yang diwariskan turun-temurun atau memiliki makna yang lebih dalam? Jika memiliki makna, apa makna paling penting yang Anda rasakan dari pangngan itu?

Jawaban: Menurut pandangan saya, Pangngan bukan hanya sekadar tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi memiliki makna yang jauh lebih dalam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Pangngan merupakan simbol yang mengandung nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan antar manusia, khususnya dalam relasi kekeluargaan. Makna paling penting dari Pangngan yang saya rasakan adalah sebagai bentuk penghormatan dan penerimaan antar keluarga. Melalui Pangngan, pihak laki-laki menunjukkan kesungguhan dan rasa hormat kepada keluarga perempuan, sementara pihak perempuan memberikan penerimaan atas niat baik tersebut. Di dalamnya terdapat nilai sopan santun, etika, dan penghargaan terhadap peran keluarga dalam kehidupan seseorang. Selain itu, Pangngan juga mengandung makna kebersamaan dan persatuan. Dalam praktiknya, Pangngan menjadi sarana untuk mempererat hubungan, membangun kepercayaan, serta menciptakan ikatan yang harmonis antara kedua belah pihak. Nilai ini sangat penting karena menjadi dasar bagi hubungan yang akan dibangun ke depan, khususnya dalam konteks pernikahan.

Dengan demikian, Pangngan tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi semata, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna mendalam, terutama dalam hal penghormatan, kesungguhan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Siapa saja yang berperan dalam penyajian Pangngan?

Jawaban: Dalam hal penyajian Pangngan, pertama-tama dipersiapkan oleh keluarga dari pihak laki-laki. Pangngan tersebut kemudian dibungkus dengan kain berwarna putih yang melambangkan ketulusan dan kesucian niat dari pihak laki-laki dalam menjalin hubungan dengan keluarga perempuan.

Selanjutnya, Pangngan diserahkan secara resmi oleh pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan. Setelah diterima, Pangngan tersebut kemudian dibuka oleh pihak keluarga perempuan dan dibagikan kepada anggota keluarga yang hadir. Proses ini menunjukkan adanya penerimaan, kebersamaan, serta mempererat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Dengan demikian, penyajian Pangngan tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun relasi yang harmonis dalam konteks adat Ma'Parampo.

5. Apakah ada perubahan dalam praktik Pangngan saat ini?

Jawaban: Pangngan dalam ritual pada masa sekarang tentu mengalami beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang dapat dilihat adalah dalam praktik pelaksanaannya di tongkonan, di mana Pangngan tidak lagi selalu dikonsumsi bersama oleh kedua belah

pihak, melainkan lebih sering hanya menjadi simbol dalam rangkaian adat. Hal ini berbeda dengan praktik pada masa dahulu, di mana Pangngan memiliki peran yang lebih nyata sebagai bagian dari kebersamaan, yaitu dikonsumsi bersama oleh kedua keluarga sebagai tanda keakraban, penerimaan, dan persatuan. Makan bersama tersebut menjadi simbol kuat dari hubungan yang dibangun antara kedua belah pihak.

6. Bagaimana menurut Anda jika dalam ritual Ma'Parampo tidak ada pangngan, apakah itu akan mempengaruhi makna dari ritual tersebut?

Jawaban: Pangngan pada dasarnya bukan merupakan unsur yang wajib dalam pelaksanaan Ma'Parampo. Namun demikian, keberadaan Pangngan memiliki makna simbolik yang sangat penting, khususnya sebagai bentuk penghormatan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan.

Melalui Pangngan, terlihat adanya kesopanan, kesungguhan, dan niat baik dalam menjalin hubungan yang lebih serius. Oleh karena itu, meskipun tidak bersifat wajib, kehadiran Pangngan memberikan nilai tambah dalam pelaksanaan Ma'Parampo, karena memperkuat makna penghormatan dan penerimaan antar kedua belah pihak.

Dengan demikian, Pangngan tetap memiliki peran penting dalam memperkaya makna ritual Ma'Parampo, terutama dalam menunjukkan etika dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Toraja.

7. Menurut Anda sebagai tokoh adat, bagaimana pandangan Anda terhadap pelaksanaan Ma'Parampo saat ini yang sering kali dibuat semeriah acara pernikahan? Apakah hal tersebut sesuai dengan nilai dan aturan adat yang sebenarnya? Apakah perubahan ini masih menjaga makna asli dari adat Ma'Parampo?

Jawaban: Saya melihat bahwa pelaksanaan Ma'Parampo saat ini memang banyak mengalami perubahan, di mana dalam praktiknya sering kali dibuat semeriah acara pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat dalam memaknai adat. Namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang adat yang sebenarnya, pelaksanaan Ma'Parampo yang terlalu meriah tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai dan aturan adat yang diwariskan oleh leluhur. Pada dasarnya, Ma'Parampo merupakan proses pertunangan yang menekankan kesungguhan, penghormatan, dan kesepakatan antar keluarga, bukan sebagai pesta besar seperti pernikahan. Perubahan yang terjadi saat ini berpotensi menggeser makna asli dari Ma'Parampo. Ketika lebih menonjolkan kemeriahan dan kemewahan, maka nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan bisa menjadi kurang terlihat. Selain itu, praktik yang berlebihan juga dapat menimbulkan beban dan tekanan bagi masyarakat.

Sebagai tokoh adat, saya memandang bahwa perubahan boleh saja terjadi, namun tidak boleh menghilangkan esensi dari adat itu sendiri. Masyarakat perlu kembali memahami bahwa yang terpenting dalam Ma'Parampo adalah maknanya, bukan besar kecilnya acara. Dengan demikian, pelaksanaan Ma'Parampo seharusnya tetap menjaga nilai-nilai adat yang asli, dilaksanakan secara sederhana namun penuh makna, sehingga tradisi ini tetap terpelihara dan tidak kehilangan jati dirinya di tengah perkembangan zaman.

8. Bagaimana pendapat Anda tentang kecenderungan masyarakat yang menjadikan Ma'Parampo sebagai ajang menunjukkan status sosial atau gengsi? Apakah hal ini sejalan dengan nilai adat?

Jawaban: Saya melihat bahwa kecenderungan masyarakat yang menjadikan Ma'Parampo sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial atau gengsi merupakan suatu perkembangan yang kurang sejalan dengan nilai-nilai adat yang sebenarnya. Dalam pemahaman adat Toraja, Ma'Parampo bukanlah sarana untuk pamer atau meninggikan diri, melainkan sebagai proses yang mengedepankan penghormatan, kesopanan, dan kesungguhan dalam menjalin hubungan antar keluarga. Adat pada dasarnya mengajarkan keseimbangan, kebersamaan, dan saling menghargai. Ketika Ma'Parampo dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjukkan kelebihan atau kemampuan ekonomi, maka makna tersebut menjadi bergeser. Hal ini juga dapat menimbulkan dampak sosial, seperti adanya perbandingan antar keluarga, rasa malu, bahkan tekanan bagi mereka yang tidak mampu mengikuti standar yang berkembang di masyarakat. Menurut saya, praktik seperti ini tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai adat, karena adat tidak pernah mengajarkan untuk berlomba dalam kemewahan, melainkan untuk menjaga kehormatan dan keharmonisan hubungan. Oleh karena itu, masyarakat perlu kembali memahami esensi dari Ma'Parampo agar tidak terjebak dalam pola pikir yang keliru.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa Ma'Parampo seharusnya dilaksanakan dengan sederhana, penuh makna, dan tetap berpegang pada nilai-nilai adat yang mengutamakan penghormatan, kebersamaan, dan kesungguhan, bukan sebagai ajang gengsi atau menunjukkan status sosial.

9. Menurut Anda, apakah Ma'Parampo seharusnya dilaksanakan secara sederhana atau tetap mengikuti perkembangan zaman yang semakin meriah? Mengapa?

Jawaban: Menurut saya, pelaksanaan Ma'Parampo, baik dilakukan secara sederhana maupun secara lebih meriah, seharusnya disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan kemampuan dari pasangan serta keluarga yang akan melaksanakannya. Tidak seharusnya ada paksaan untuk mengikuti standar tertentu yang berkembang di masyarakat. Setiap keluarga memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga penting untuk melaksanakan

Ma'Parampo secara bijaksana dan realistis. Jika dipaksakan di luar kemampuan, hal tersebut justru dapat menimbulkan beban dan tekanan, baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah besar kecilnya acara, tetapi makna dari Ma'Parampo itu sendiri sebagai bentuk kesungguhan, penghormatan, dan komitmen dalam membangun hubungan menuju pernikahan. Dengan demikian, pelaksanaan yang disesuaikan dengan kemampuan akan lebih bermakna dan tidak memberatkan pihak mana pun.

Apa harapan Anda terhadap generasi muda terkait Pangngan? Bagaimana upaya menjaga tradisi Pangngan pada Ma'Parampo tetap lestari?

Jawaban: saya memiliki harapan besar kepada generasi muda agar tetap menghargai dan melestarikan tradisi Pangngan sebagai bagian dari identitas budaya Toraja. Generasi muda diharapkan tidak hanya mengetahui bentuk luar dari tradisi ini, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan, kebersamaan, dan kesungguhan dalam membangun hubungan antar keluarga. Saya juga berharap agar generasi muda tidak terpengaruh oleh pola pikir yang menjadikan Ma'Parampo sebagai ajang gengsi atau sekadar mengikuti tren. Sebaliknya, mereka perlu memaknai Ma'Parampo secara sederhana dan bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai adat yang sebenarnya.

Adapun upaya untuk menjaga tradisi Pangngan agar tetap lestari dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dengan memberikan pemahaman sejak dini tentang makna dan nilai-nilai Pangngan, baik dalam lingkungan keluarga maupun melalui peran tokoh adat dan Gereja. Kedua, melibatkan generasi muda secara langsung dalam pelaksanaan adat, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku yang memahami prosesnya.

Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan praktik Pangngan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Kesederhanaan dan ketulusan perlu tetap dijaga agar tradisi ini tidak menjadi beban, tetapi tetap bermakna.

Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi Pangngan dalam Ritual Ma'Parampo dengan pemahaman yang benar, sehingga tetap hidup dan memiliki arti dalam kehidupan masyarakat Toraja di masa yang akan datang.

D. Masyarakat (Ma' Penga')

1. Menurut Anda, bagaimana pandangan Anda tentang pelaksanaan Ma'Parampo saat ini yang terkadang sudah dibuat seperti acara pernikahan? Apa yang Anda rasakan ketika melihat Ma'Parampo dilaksanakan dengan meriah seperti itu?

Jawaban: Menurut saya, pelaksanaan Ma'Parampo saat ini memang sudah banyak mengalami perubahan, di mana dalam beberapa kasus sudah dibuat hampir menyerupai acara pernikahan. Jika dibandingkan dengan dulu, Ma'Parampo biasanya dilaksanakan secara sederhana dan lebih menekankan pada pertemuan keluarga serta kesepakatan hubungan. Namun sekarang, sering kali dilaksanakan dengan meriah, menggunakan dekorasi yang besar, serta melibatkan banyak orang seperti halnya pesta pernikahan. Secara pribadi, ketika melihat Ma'Parampo yang dilaksanakan dengan meriah, ada perasaan bangga karena budaya Toraja tetap dilestarikan dan terlihat hidup di tengah masyarakat. Namun di sisi lain, juga muncul rasa prihatin, karena kemeriahan tersebut terkadang membuat makna utama dari Ma'Parampo menjadi kurang terlihat. Fokusnya seakan bergeser dari kesungguhan dan kebersamaan menjadi lebih kepada penampilan dan kemewahan.

Selain itu, saya juga melihat bahwa kondisi seperti ini bisa menjadi tekanan bagi sebagian masyarakat. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang sama, sehingga ada yang merasa terbebani atau terpaksa mengikuti standar yang ada demi menjaga gengsi atau pandangan orang lain.

Oleh karena itu, menurut saya, pelaksanaan Ma'Parampo sebaiknya tetap menjaga keseimbangan, yaitu tetap menghargai budaya dan kebersamaan, tetapi tidak perlu berlebihan. Yang paling penting adalah makna dan tujuan dari Ma'Parampo itu sendiri tetap terjaga, bukan sekadar kemeriahan acaranya.

2. Bagaimana menurut Anda perbedaan antara Ma'Parampo dahulu dengan sekarang yang sudah menyerupai pesta pernikahan? Apakah perubahan tersebut mempengaruhi makna asli dari Ma'Parampo?

Jawaban: Menurut saya, perbedaan antara pelaksanaan Ma'Parampo dahulu dengan sekarang cukup terlihat jelas. Dahulu, Ma'Parampo dilakukan dengan sederhana dan lebih menekankan pada inti dari pertemuan keluarga, yaitu membicarakan kesepakatan hubungan antara kedua belah pihak. Suasananya lebih akrab, penuh kekeluargaan, dan tidak terlalu menonjolkan kemewahan.

Sementara itu, Ma'Parampo saat ini sering kali dilaksanakan dengan lebih meriah dan besar, bahkan dalam beberapa hal sudah menyerupai pesta pernikahan. Mulai dari dekorasi, jumlah tamu, hingga biaya yang dikeluarkan menjadi jauh lebih besar dibandingkan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, gaya hidup, serta adanya keinginan untuk mengikuti tren atau menjaga gengsi di tengah masyarakat.

Menurut saya, perubahan tersebut memang berpengaruh terhadap makna asli dari Ma'Parampo. Jika dahulu lebih menekankan pada kesungguhan, kebersamaan, dan

penghormatan antar keluarga, sekarang makna tersebut kadang menjadi kurang terlihat karena tertutupi oleh kemewahan acara. Fokusnya bisa bergeser dari nilai kekeluargaan menjadi penampilan luar.

Namun demikian, saya juga melihat bahwa tidak semua perubahan berdampak negatif. Selama masyarakat masih memahami tujuan utama dari Ma'Parampo dan tidak melupakan nilai-nilai dasarnya, tradisi ini tetap dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dan mempertahankan makna asli dari Ma'Parampo.

3. Menurut Anda, apakah kemeriahan dalam Ma'Parampo saat ini lebih menonjolkan nilai budaya, gengsi, atau makna sebenarnya dari pertunangan? Jelaskan pendapat Anda.

Jawaban: Menurut saya, kemeriahan dalam pelaksanaan Ma'Parampo saat ini cenderung lebih menonjolkan unsur gengsi dibandingkan dengan nilai budaya maupun makna sebenarnya dari pertunangan. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya perhatian yang diberikan pada aspek tampilan, seperti dekorasi, jumlah tamu, dan besarnya biaya yang dikeluarkan, yang sering kali dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu acara. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya masih terdapat nilai budaya yang tetap dipertahankan, seperti penghormatan kepada keluarga, kebersamaan, serta proses pertemuan antara kedua belah pihak. Nilai-nilai ini sebenarnya merupakan inti dari Ma'Parampo yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Sayangnya, dalam praktik saat ini, makna sebenarnya dari pertunangan sebagai bentuk kesungguhan dan komitmen menuju pernikahan terkadang menjadi kurang terlihat. Kemeriahan yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari tujuan utama tersebut, sehingga Ma'Parampo lebih dipandang sebagai sebuah acara besar daripada sebagai proses yang sarat makna.

Menurut saya, hal ini perlu disikapi dengan bijaksana oleh masyarakat. Kemeriahan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya salah, selama tidak menghilangkan makna utama dari Ma'Parampo. Oleh karena itu, penting untuk tetap menempatkan nilai kesungguhan, kebersamaan, dan penghormatan sebagai inti, sehingga tradisi ini tetap memiliki makna yang mendalam dan tidak hanya sekadar menjadi ajang gengsi.

4. Apakah menurut Anda perubahan Ma'Parampo menjadi seperti acara pernikahan merupakan hal yang baik atau justru berlebihan? Mengapa Anda memiliki pandangan tersebut?

Jawaban: Menurut saya, perubahan Ma'Parampo yang saat ini sering dilaksanakan seperti acara pernikahan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berlebihan, meskipun tidak sepenuhnya dapat dinilai negatif. Hal ini tergantung pada cara masyarakat memaknai dan melaksanakannya.

Di satu sisi, perubahan tersebut dapat dianggap baik karena menunjukkan bahwa masyarakat masih menghargai dan melestarikan budaya Toraja dengan penuh semangat. Kemeriahan juga bisa menjadi bentuk sukacita keluarga dalam menyambut hubungan yang akan menuju pernikahan.

Namun di sisi lain, jika kemeriahan tersebut dilakukan secara berlebihan, maka hal itu justru dapat mengaburkan makna utama dari Ma'Parampo. Tradisi yang seharusnya menekankan kesederhanaan, kesungguhan, dan kebersamaan, menjadi lebih berfokus pada penampilan dan gengsi. Selain itu, pelaksanaan yang terlalu besar sering kali menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga, bahkan dapat memunculkan tekanan sosial untuk mengikuti standar yang ada.

Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa perubahan ini perlu disikapi dengan bijaksana. Kemeriahan boleh saja ada, tetapi tidak perlu berlebihan. Yang terpenting adalah makna dari Ma'Parampo sebagai bentuk keseriusan hubungan dan penghormatan antar keluarga tetap dijaga dan tidak hilang karena tuntutan sosial.

5. Bagaimana pendapat Anda tentang beban yang mungkin dirasakan oleh keluarga akibat pelaksanaan Ma'Parampo yang besar seperti acara pernikahan? Apakah hal ini menjadi tekanan sosial dalam masyarakat?

Jawaban: Menurut saya, pelaksanaan Ma'Parampo yang besar seperti acara pernikahan memang dapat menimbulkan beban bagi keluarga, terutama dari segi ekonomi. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang sama, sehingga ketika standar pelaksanaan semakin tinggi, ada pihak-pihak yang merasa kesulitan untuk mengikutinya. Kondisi ini sering kali tidak hanya menjadi beban pribadi, tetapi juga berkembang menjadi tekanan sosial di tengah masyarakat. Keluarga merasa harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada agar tidak dipandang rendah atau dianggap kurang menghargai adat. Akibatnya, ada yang terpaksa mengeluarkan biaya besar, bahkan di luar kemampuan mereka, demi menjaga gengsi atau nama baik keluarga.

Menurut saya, hal seperti ini perlu menjadi perhatian bersama, karena tujuan dari Ma'Parampo seharusnya adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan, bukan justru menjadi sumber tekanan. Jika pelaksanaannya terlalu dipaksakan, maka nilai kebersamaan yang seharusnya dibangun bisa tergantikan oleh rasa terbebani.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk saling memahami dan tidak menetapkan standar yang terlalu tinggi dalam pelaksanaan Ma'Parampo. Akan lebih baik jika setiap keluarga diberi kebebasan untuk melaksanakan sesuai kemampuan, sehingga tradisi ini tetap berjalan tanpa menimbulkan tekanan sosial maupun beban yang berlebihan.

6. Apakah Anda setuju jika Ma'Parampo dilaksanakan secara sederhana saja sesuai makna pertunangan? Mengapa?

Jawaban: Menurut saya, saya sangat setuju jika Ma'Parampo dilaksanakan secara sederhana sesuai dengan makna pertunangan yang sebenarnya. Hal ini karena inti dari Ma'Parampo bukan terletak pada kemewahan acara, tetapi pada kesungguhan hubungan antara kedua belah pihak serta kesepakatan dan penghormatan antar keluarga.

Pelaksanaan yang sederhana justru dapat membantu menjaga makna asli dari Ma'Parampo, yaitu sebagai proses yang penuh ketulusan, kebersamaan, dan tanggung jawab menuju pernikahan. Dengan kesederhanaan, perhatian tidak lagi terfokus pada hal-hal yang bersifat lahiriah, tetapi lebih kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kesederhanaan juga dapat mengurangi beban ekonomi bagi keluarga. Tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama, sehingga pelaksanaan yang sederhana akan lebih adil dan tidak menimbulkan tekanan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, setiap keluarga dapat melaksanakan Ma'Parampo dengan tenang tanpa merasa terbebani oleh tuntutan adat yang berlebihan.

Oleh karena itu, menurut saya, pelaksanaan Ma'Parampo secara sederhana bukan berarti mengurangi nilai budaya, melainkan justru menjaga dan mengembalikan maknanya yang sebenarnya, sehingga tetap relevan dan dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat, bagaimana Anda melihat hubungan antara tradisi, perkembangan zaman, dan gaya hidup dalam perubahan Ma'Parampo saat ini?

Jawaban: Sebagai bagian dari masyarakat, saya melihat bahwa perubahan dalam pelaksanaan Ma'Parampo saat ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara tradisi, perkembangan zaman, dan gaya hidup. Tradisi pada dasarnya merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur, namun dalam praktiknya selalu mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam pola pikir dan cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal bagaimana sebuah tradisi dijalankan. Gaya hidup modern, pengaruh media sosial, serta keinginan untuk mengikuti tren turut memengaruhi cara masyarakat melaksanakan Ma'Parampo. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya perhatian terhadap penampilan acara, kemewahan, dan kesan yang ingin ditampilkan kepada orang lain.

Menurut saya, hubungan antara ketiga hal ini sangat erat. Tradisi tetap menjadi dasar, tetapi cara pelaksanaannya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan gaya hidup masyarakat. Masalahnya muncul ketika gaya hidup dan gengsi lebih dominan daripada nilai-nilai tradisi itu sendiri, sehingga makna asli dari Ma'Parampo menjadi kurang diperhatikan.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk tetap bijaksana dalam menyikapi perubahan ini. Tradisi boleh berkembang mengikuti zaman, tetapi nilai-nilai utamanya seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan harus tetap dijaga. Dengan demikian, Ma'Parampo dapat terus dilestarikan tanpa kehilangan makna dan jati dirinya di tengah perubahan zaman.

7. Jika Anda diberi kesempatan untuk memberi saran, bagaimana seharusnya Ma'Parampo dilaksanakan agar tetap menjaga makna budaya tanpa kehilangan kesederhanaannya?

Jawaban: Jika saya diberi kesempatan untuk memberi saran, saya berpendapat bahwa Ma'Parampo sebaiknya dilaksanakan dengan tetap menekankan pada makna utamanya, yaitu sebagai bentuk kesungguhan, penghormatan, dan kebersamaan antara kedua keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaannya tidak perlu dibuat terlalu besar atau berlebihan, tetapi cukup dilakukan secara sederhana dan bermakna. Menurut saya, langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah menyesuaikan pelaksanaan Ma'Parampo dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Dengan demikian, tidak ada pihak yang merasa terbebani atau tertekan untuk mengikuti standar tertentu di masyarakat. Kesederhanaan justru akan membuat suasana lebih hangat dan fokus pada tujuan utama dari pertemuan tersebut. Selain itu, penting juga bagi masyarakat untuk mengubah pola pikir, yaitu tidak lagi menjadikan Ma'Parampo sebagai ajang gengsi atau pamer, melainkan sebagai momen kekeluargaan. Dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat diperlukan agar tidak ada penilaian negatif terhadap keluarga yang memilih melaksanakan secara sederhana. Saya juga melihat bahwa peran tokoh masyarakat dan Gereja sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna sebenarnya dari Ma'Parampo. Dengan adanya arahan dan pembinaan, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menjalankan tradisi ini.

Dengan demikian, Ma'Parampo dapat tetap dilaksanakan sebagai bagian dari budaya Toraja yang dihargai, namun tetap sederhana, tidak memberatkan, dan tetap menjaga nilai-nilai kebersamaan serta penghormatan yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

E. Pemuda Gereja Toraja Jemaa Lempo Berururung (Sidu)

1. Apa yang Anda ketahui tentang *Ma'Parampo* dan *Pangngan* dalam budaya Toraja?

Jawaban: Menurut saya, *Ma'Parampo* adalah salah satu proses adat dalam budaya Toraja yang dilakukan sebelum pernikahan sebagai tanda keseriusan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Di dalamnya juga terdapat *Pangngan* yang memiliki makna sebagai simbol penghormatan dan kesungguhan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan.

2. Bagaimana pendapat Anda tentang pelaksanaan *Ma'Parampo* saat ini yang sering dibuat seperti acara pernikahan?

Jawaban: Melihat pelaksanaan *Ma'Parampo* saat ini, saya merasa bahwa banyak yang sudah dibuat seperti acara pernikahan. Di satu sisi hal ini terlihat bagus karena budaya tetap

dijaga, tetapi di sisi lain kadang terasa berlebihan karena lebih menonjolkan kemewahan daripada makna sebenarnya.

3. Apakah menurut Anda biaya dan proses *Ma'Parampo* dapat menjadi beban bagi pemuda yang ingin menikah? Mengapa?

Jawaban: Menurut saya, biaya dan proses *Ma'Parampo* yang besar memang bisa menjadi beban bagi pemuda. Tidak semua orang memiliki kemampuan ekonomi yang sama, sehingga ada rasa takut atau ragu untuk menikah karena harus mengikuti standar yang tinggi di masyarakat.

4. Menurut Anda, apakah *Ma'Parampo* sebaiknya dilaksanakan secara sederhana atau mengikuti perkembangan zaman? Jelaskan.

Jawaban: Saya berpendapat bahwa *Ma'Parampo* sebaiknya dilaksanakan secara sederhana saja, tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman secukupnya. Yang paling penting adalah maknanya tetap terjaga, bukan besar kecilnya acara.

5. Apa harapan Anda sebagai pemuda terhadap pelaksanaan *Ma'Parampo* dan *Pangngan* ke depan?

Jawaban: Sebagai pemuda, harapan saya ke depan adalah agar *Ma'Parampo* dan *Pangngan* tetap dilestarikan, tetapi dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dan tidak memberatkan. Dengan begitu, generasi muda tidak merasa takut untuk menikah dan tetap bisa menghargai budaya yang ada.